

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh skripsi ini. Bab ini juga berisi usul dan saran dari penulis kepada lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah dalam upaya pencegahan hoaks di Indonesia dengan menerapkan nilai-nilai *parrhesia* Michel Foucault.

#### **5.1 Kesimpulan**

Masalah hoaks di Indonesia dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini ditandai dengan dampak yang ditimbulkan oleh hoaks itu sendiri mulai dari kerugian pada pihak tertentu sampai yang paling ekstrem adanya ancaman perpecahan bangsa. Untuk menyikapi masalah ini, negara dalam hal ini pemerintah Indonesia telah berupaya mencegah serta meminimalisasi dampak yang bisa ditimbulkan oleh hoaks seperti mengeluarkan produk hukum dan memblokir situs-situs yang telah terbukti menciptakan dan menyebarkan hoaks. Upaya lain juga datang dari lembaga non-pemerintah seperti organisasi kemasyarakatan dalam mengkampanyekan seruan anti hoaks. Namun segala upaya yang telah dijalankan tersebut masih menyisakan persoalan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak ditemukannya situs-situs pencipta dan penyebar hoaks di internet. Alasan mendasar hoaks itu masih tetap ada bahkan cenderung meningkat di Indonesia ialah berkaitan erat dengan karakter asli masyarakat Indonesia serta rendahnya kualitas pendidikan yang berumuaara pada lemahnya daya kritis seseorang dalam menerima informasi. Berhadapan dengan hal ini, maka upaya lain dituntut agar masalah hoaks bisa dicegah sehingga dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisasi sedini mungkin.

Salah satu cara efektif yang bisa diupayakan dalam mencegah hoaks di Indonesia ialah melalui pembentukan karakter melalui pendidikan agar tercipta insan-insan *parrhesiast* atau pengungkap kebenaran. *Parrhesia* Michel Foucault merupakan suatu metode pembentukan jati diri. Di sini subjek dibentuk melalui

serangkaian latihan dan pengujian diri yang bertujuan untuk membentuk kematangan emosional. Selain itu, *parrhesia* Foucault juga merupakan suatu aktivitas verbal ketika seseorang menyampaikan kebenaran kepada orang lain dan juga kepada dirinya sendiri secara terus terang dan terbuka, serta siap menanggung segala risiko sebagai akibat dari aktivitas verbal tersebut.

Fungsi *parrhesia* sebagai upaya pencegahan hoaks pertama-tama dapat dilihat dalam pengertian *parrhesia* itu sendiri yang bertentangan dengan hoaks. Selain itu, *parrhesia* sebagai upaya pencegahan juga dapat dilihat dari berbagai latihan dan pengujian diri yang bersifat berkelanjutan seperti telah dipraktikkan oleh Sokrates, kaum Pythagorean, dan kaum Sinis dalam hidup harian mereka. Tentu berbagai latihan dan praktik tersebut hanyalah sebagai gambaran umum. Tujuan dari semua latihan dan praktik *parrhesia* tersebut ialah membentuk karakter subjek agar memiliki kematangan emosional. Dengan kematangan emosional, seseorang akan memiliki persesuaian antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Hal ini pada akhirnya akan membentuk subjek menjadi pribadi yang mencintai kebenaran. Orang yang mencintai kebenaran akan selalu bertanggung jawab dengan semua ucapan atau perbuatannya. Hal ini ditunjukkan oleh Sokrates dan Diogenes yang oleh Foucault disebut sebagai seorang parrhesiast sejati dalam perjalanan hidupnya.

Agar dapat menjadi seorang parrhesiast atau seorang pengungkap kebenaran sejati, seseorang mesti memiliki relasi yang khusus dengan kebenaran. Relasi khusus dengan kebenaran akan tampak dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri. Semua itu dapat dicapai apabila orang tersebut sudah, sedang, dan akan selalu menyadari kediriannya dengan berbagai latihan dan praktik *parrhesia* seperti pemeriksaan batin secara mandiri, diagnosis diri, dan testing diri. Semua latihan dan praktik ini pada akhirnya akan membentuk diri agar mampu menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan.

*Parrhesia* Michel Foucault merupakan jenis pendidikan karakter dengan tujuan pembentukan jati diri. Konrad Kebung menyebutnya sebagai suatu proses subjektifikasi diri. Dengan menjadi diri sendiri, seseorang tidak akan mudah terbuai atau termakan isu atau informasi-informasi yang bersifat mengelabui atau bohong. Selain itu, seorang yang telah matang secara emosional juga tidak akan mengatakan sesuatu yang bersifat bohong karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip moral

yang dimilikinya yakni mengetahui kebenaran, serta mengatakan atau meneruskan kebenaran tersebut kepada orang lain. Hal lainnya ialah seorang parrhesiast sejati akan selalu bertanggung jawab dan siap menanggung segala resiko atas semua aktifitas parrhesiastiknya.

## 5.2 Usul dan Saran

Perjuangan dalam memerangi hoaks di Indonesia bukan saja menjadi tanggung jawab negara dalam hal ini pemerintah Indonesia ataupun lembaga-lembaga non pemerintahan seperti organisasi masyarakat tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, ada beberapa usul dan saran dari penulis kepada pihak-pihak tertentu, agar *parrhesia* Michel Foucault dapat dijadikan sebagai upaya lain dalam mencegah hoaks di Indonesia ketika upaya-upaya yang telah dijalankan selama ini masih menyisakan persoalan.

*Pertama*, kepada pemerintah. Mengingat salah satu faktor utama hoaks itu masih tetap ada bahkan sirkulasinya yang terus meningkat di Indonesia, berkaitan erat dengan rendahnya kualitas pendidikan, maka seharusnya pemerintah mengevaluasi kembali sistem pendidikan yang ada. Tujuan evaluasi ini ialah untuk melihat kembali seperti apa dampak penerapannya terhadap pembentukan jati diri para peserta didik. Kualitas pendidikan di Indonesia sudah seharusnya berorientasi pada pembentukan jati diri agar para peserta didik kelak mampu menjadi dirinya sendiri dengan kematangan emosional yang mantap. Dengan menjadi dirinya sendiri, para peserta didik ini kelak diharapkan mampu mencintai kebenaran melalui tutur kata dan tingkah laku dalam hidup sehari-hari. Salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan yang dapat dijalankan oleh pemerintah dalam rangka pembentukan jati diri para peserta didik ialah dengan menerapkan nilai-nilai *parrhesia* dalam sistem pendidikan. Salah satu contoh nilai-nilai *parrhesia* yang dimaksud ialah seperti membiasakan para peserta didik untuk selalu mencintai kebenaran dengan cara berani berbicara jujur dan apa adanya

*Kedua*, para guru juga dituntut agar tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing pribadi. Hal ini bertujuan agar melalui bimbingan pribadi, si murid diharapkan dapat menemukan jati dirinya (bandingkan dengan sistem mengajar kaum Epikurean). Dengan demikian *parrhesia* dan nilai-nilainya

dapat dijadikan pedoman hidup para peserta didik di kemudian hari. Dengan menjadi diri sendiri, seorang anak tidak akan mudah terprovokasi terhadap isu ataupun informasi yang kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan.

*Ketiga*, kepada para orang tua agar selalu memotivasi anak dengan menanamkan nilai kejujuran sejak dari usia dini. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua perlu melatih anak sejak dini agar bisa bermeditasi (introspeksi) sebagai metode untuk menerima diri sendiri. Contohnya, sebelum tidur setiap anak diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan batin secara mandiri, seperti mengingat kembali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sepanjang hari. Cara ini tidak dimaksudkan agar anak menyesali kesalahan yang telah dibuat, melainkan agar si anak mengingat kembali aturan-aturan yang ada. (bandingkan praktik hidup kaum Pythagorean sebelum pergi tidur). Selain itu, para orang tua juga bisa menjadikan sosok atau karakter seorang penutur kebenaran (*parrhesiast*) seperti tokoh-tokoh tertentu sebagai bahan cerita kepada anak, untuk menumbuhkan motivasi dalam diri sang anak.

*Keempat*, kepada para pegiat internet dan media sosial agar memiliki kesadaran untuk selalu memeriksa dengan teliti atau menyaring setiap informasi yang muncul, serta selalu matang dan cerdas secara emosional ketika mengakses internet dan media sosial. Hal ini bertujuan untuk menangkal hoaks atau bahkan sebagai upaya dalam mencegah seseorang untuk membuat hoaks di internet dan media sosial. Untuk itu seorang pegiat internet dan media sosial mesti terlebih dahulu memiliki kesetabilan jiwa atau pikiran yakni suatu keadaan ketika pikiran terbebas dari segala macam peristiwa eksternal dan terbebas dari setiap gairah maupun hasutan internal yang dapat menimbulkan gerakan pikiran secara spontan. Foucault sendiri mengakui ketenangan jiwa menunjukkan kemantapan, kadaulatan diri, dan kemandirian. Untuk mencapai hal itu diperlukan latihan dan praktik secara terus menerus. Bentuk latihan dan praktiknya ialah memeriksa batin secara mandiri, mendiagnosa diri, hingga melakukan serangkaian percobaan terhadap diri sendiri untuk mengukur apakah pikiran (jiwa), perkataan dan perbuatan itu sudah selaras atau belum.

Perlu diakui bahwa sebagai sebuah upaya pencegahan hoaks di Indonesia, *parrhesia* Michel Foucault, dalam penerapannya tentu tidak mudah. Hal ini

dikarenakan sosok Foucault itu sendiri dan pemikirannya tentang *parrhesia* yang cenderung masih dianggap asing bagi masyarakat Indonesia. Namun hal itu bukan berarti *parrhesia* Michel Foucault lantas diabaikan begitu saja dalam kontribusinya terhadap upaya pencegahan hoaks di Indonesia.

## BIBLIOGRAFI

### I. KAMUS

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018.

Hornby, AS. *Oxford Advances Learner's Dictionary*. London: Oxford University Press, 1995.

### II. BUKU-BUKU

Beoang, Kondrad Kebung. *Michel Foucault, Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.

..... *Esai Tentang Manusia, rasionalisasi Dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.

Bertens, Karl. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Foucault, Michel. *Parrhesia, Berani Berkata Benar*. Ed. Joseph Pearson. Terj. Haryanto Cahyadi. Jakarta: CV. Marjin Kiri, 2018.

Gunawan, Budi dan Barito Mulyo Ratmono. *Kebohongan di Dunia Maya*. Jakarta:PT. Gramedia, 2018.

Joko, Seno Suyono. *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002.

Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Koten, Yosef Keladu. *Partisipasi Politik, Sebuah Analisis Atas Etika Politik Aristoteles*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Mauludi, Sahrul. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax, Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Raho, Bernard. *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Ende: Penerbit Nusa Ina, 2008.

Suyanto dan Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

### III. JURNAL DAN ARTIKEL

- Allcott, Hunt & Matthw Gentzkow. "Social Media and Fake News in the 2016 Election", *Journal of Economic Perspectives*. Vol.31, No.2, 2017.
- Astrini, Atik. "Hoax Dan Banalitas Kejahatan", *Jurnal Transformasi*, No. 32 Tahun 2017, Vol. II.
- Dwi Astuti, Yanti. "Peperangan Generasi *Digital Natives* Melawan *Digital Hoax* Melalui Kompetisi Kreatif". *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol 47, No 2, Desember 2017.
- Juliswara, Vibrizza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol 4, No 2, Agustus 2017.
- Kebung, Kondrad. "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam konteks 'Kekuasaan' di Indonesia". *Jurnal Melintas*, 33.1.2017.
- M, Prior, John "Epilog" dalam Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Maria Herawati, Dewi. "Penyebaran *Hoax* dan *Hate Speech* sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat". *jurnal Promedia*, Vol II, No 2, 2016, hlm. 152-153.
- Monohevita, Lusiana. "Stop Menyebarkan Hoax!", *Jurnal UI Lib. Berkala*, 3:1 Jakarta: Januari 2017.
- Sekor, Mrie & Linda Walsh, "A Rhetorical Perspective on the Sokal Hoaks: Genre, Style and Context". *Written Communication*, Vol. 21, No.1, 2004.
- Sunudyantoro dan Ahmed Faiz. "Beda hoaks dan Fake News", *Majalah Tempo*, Januari 2017.
- Tan, Peter. "Hoaks, Demokrasi Kebablasan, dan Bahaya Kekuasaan" *Seri Buku VOX* seri 62/02/2017.

### VII. SKRIPSI

- Edmundus Mordekhai Lalong, Yosef. "Memperkenalkan Pemikiran Michel Foucault Tentang Penutur Kebenaran", Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2002.
- Elias Seso, Marselinus. "Peran *Parrhesia*: Isu Kunci Michel Foucault Dalam Mewujudkan Demokrasi Yang Ideal Di Indonesia", Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.

Syaifullah, Ilham. “Fenomena *Hoax* Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

## VIII. INTERNET

Ahyad, M. Ravii Marwan. “Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia” [ravii.staff.gunadarma.ac.id](http://ravii.staff.gunadarma.ac.id), diakses pada 22 Maret 2020.

Akhiles, Edi. “Diskontinuitas Foucault (Pengetahuan, Episteme, Diskursus, Kuasa, dan Peradaban)” <https://www.kompasiana.com> diakses pada 14 Februari 2020.

Berlian, Samsudin “Hoax”, dalam *Rubrik Bahasa*, <http://rubrikbahasa.wordpress.com>, diakses pada 21 maret 2020.

Devega, Evita “Menkominfo Rudiantara Kampanye Anti Hoaks di Bank Suara Aji Mataram (28/11/2017)” <http://www.lombokpost.net/2017/11/24/menkominfo-rudiantara-kampanye-anti-hoax-di-bank-suara-aji-mataram/> diakses pada 12 Februari 2020.

Dinda Prastya “Kualitas Pendidikan di Indonesia” <https://www.kompasiana.com> diakses pada 20 Maret 2020.

Yoga Hastyadi. “2016 Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 juta” <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta;> diakses pada 25 Januari 2020.

Didi Purwadi “Ada 800.000 Situs Penyebar Hoaks di Indonesia” <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/ada-800000-situs-penyebar-hoaks-di-indonesia> diakses pada 30 Juli 2020.

Pengertian ini diakses dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berita\\_bohong&oldid=17014956](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berita_bohong&oldid=17014956) diakses pada 25 Februari 2020.

Informasi ini diakses dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Saracen\\_\(Indonesia\)&oldid=16735588](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Saracen_(Indonesia)&oldid=16735588) diakses pada 20 Juli 2020.

Pengertian ini diakses dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Warganet&oldid=16644972>, diakses pada 20 Maret 2020.

Pengertian ini diakses dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas. [https://id.wikipedia.org/wiki/Berita\\_bohong](https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong) diakses pada 12 maret 2020.



*Institute For Criminal Justice Reform (ICJR)*, “Kemerdekaan Berekspresi dan Tindakan Pidana dalam Perspektif HAM” <https://icjr.or.id/kemerdekaan-berekspresi-dan-tindak-pidana-penghinaan-dalam-perspektif-ham/> diakses pada 28 Juli 2020.

Wikipedia “Saracen (Indonesia) Penyebar Hoax”, <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 18 Maret 2020.